

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Nyeri (*pain*) adalah kondisi perasaan yang tidak menyenangkan. Sifatnya sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang baik dalam hal skala ataupun tingkatannya dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan dan mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Hidayat, 2008). *International Association for Study of Pain (IASP)*, mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat akut yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan (Potter dan Perry, 2005).

Nyeri merupakan pengalaman sensori nyeri dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang tidak menyenangkan yang terlokalisasi pada suatu bagian tubuh ataupun sering disebut dengan istilah destruktif dimana jaringan rasanya seperti ditusuk-tusuk, panas terbakar, melilit, seperti emosi, perasaan takut dan mual (Yudha, 2012).

Myalgia adalah termasuk salah satu keluhan yang cukup sering diderita manusia. Ada yang mengalami hanya sesaat (misalnya kram otot) atau sampai beberapa hari, beberapa bulan bahkan menahun tersebut terus menerus mengganggu dengan intensitas yang berfluktuasi. Nyeri yang

timbul hanya sesaat tentu saja tidak sampai mengganggu aktivitas hidup. Tetapi nyeri yang timbul terus menerus dapat membuat frustrasi penderita, karena menghambat aktivitas baik dalam kaitan mencari nafkah, keseharian, maupun rekreasi. Sehingga pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup penderita (Weni, 2010).

Tanda dan gejala yang dijumpai pada kondisi myalgia antara lain yaitu nyeri, spasme otot, keterbatasan lingkup gerak sendi (LGS), dan penurunan kekuatan otot. Myalgia juga dapat menimbulkan gangguan dalam beraktifitas seperti mengangkat dan mengambil, dan juga menyebabkan participation terganggu (Kuntono, 2005).

Penatalaksanaan nyeri secara umum termasuk nyeri myalgia ada dua yaitu terapi nonfarmakologi dan terapi farmakologi. Terapi nonfarmakologi adalah pengobatan tanpa menggunakan bahan kimia atau non kimia meliputi distraksi, bimbingan antisipasi, biofeedback, hipnosys, sentuhan terapeutik, accupresure dan relaksasi (Potter dan Perry, 2005). Sedang terapi farmakologi adalah pengobatan dengan menggunakan bahan kimia yang di dalamnya termasuk obat tradisional. Contoh obat kimia untuk mengatasi nyeri adalah paracetamol, antalgin, ibuprofen, asam, mefenamat dan lain-lain (ISO, 2016).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomer 179/MENKES/Per/VII/1976 menyatakan bahwa yang dimaksud sebagai obat tradisional adalah obat jadi atau obat terbungkus yang berasal dari alam, baik tumbuh-tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang belum mempunyai data klinis dan dipergunakan dalam usaha

pengobatan berdasarkan pengalaman. Contoh obat-obat tradisional untuk mengatasi nyeri adalah daun gandarusa, daun kecubung, lempuyangan empit, daun kumis kucing, akar beluntas, jahe, temulawak, mahkota dewa dan lain-lain.

Penggunaan obat tradisional sampai sekarang masih banyak digunakan. Obat tradisional sebagai sarana perawatan kesehatan, memperkuat daya tahan tubuh dan untuk menanggulangi berbagai macam penyakit, sudah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya Indonesia yang berkaitan dengan pemanfaatan alam, khususnya untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit, dilakukan berdasarkan pengalaman secara turun-temurun. Dari pengalaman tersebut ternyata banyak tumbuhan di alam sekitar dapat memberi manfaat kesehatan bagi penggunanya. Pengalaman tersebut secara turun temurun dikembangkan dan diwariskan sehingga obat tradisional dapat dimanfaatkan sampai sekarang sebagai sarana perawatan kesehatan masyarakat (Sudibyo, 2008).

Salah satu tanaman obat tradisional yang masih banyak dimanfaatkan di Indonesia adalah tanaman daun gatal (*Laportea decumana*). Tanaman ini banyak tumbuh di hutan Papua. Propinsi Papua memiliki keanekaragaman jenis flora yang tinggi. Pemanfaatan tumbuhan obat yang semula dipraktikkan oleh suku-suku asli di Papua, kini telah meluas sampai ke masyarakat umum termasuk para pendatang. Daun Gatal ternyata merupakan tumbuhan obat tradisional yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Papua (Puro, 2012).

Tanaman lokal banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Masyarakat Papua sering menggunakan daun gatal sebagai antinyeri, penduduk Provinsi Morobe, Papua Nugini menggunakan untuk pengobatan rasa sakit, kaku/pegal, sakit kepala, sakit perut, nyeri otot dan sendi, dan memar (WHO, 2009).

Daun gatal adalah sejenis tanaman perdu yang berasal dari family *Urticaceae* dimana jika dioleskan ke seluruh tubuh akan menimbulkan efek yang sangat gatal. Setelah sensasi gatal selama 5 menit maka efek antinyeri dan pegal akan bekerja dengan sangat mujarab. Pada saat daun gatal dioleskan seluruh tubuh maka asam format yang ada pada kulit daun akan masuk ke kulit dan memperlebar pori-pori tubuh. Proses inilah yang merangsang peredaran darah sehingga menghilangkan rasa pegal, nyeri, dan capek pada otot dan tubuh (Simaremare, 2014).

Data penyakit sistem otot dan tulang di Dinas Kesehatan Kabupaten Asmat tahun 2016 sebanyak 14.768 kasus. Menurut catatan Data Puskesmas Atsj tahun 2016 jumlah penyakit sistem otot dan tulang sebanyak 2.062 kasus, dari sekian kasus penyakit sistem otot dan tulang jumlah pasien *myalgia* sebanyak 1.365 kasus. Data terakhir periode Januari – April 2017 jumlah pasien *myalgia* sebanyak 511 kasus, dengan perincian pada bulan Januari terdapat 136 kasus, bulan Pebruari terdapat 127 kasus, bulan Maret sebanyak 131 kasus dan bulan Maret terdapat 117 kasus (Data Puskesmas Atsj, April 2017).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal) terhadap penderita *myalgia* di kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat Propinsi Papua.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh pemanfaatan *Laportea Decumana* (daun gatal) terhadap penderita *Myalgia* di Kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka disusunlah tujuan penelitian yang meliputi tujuan umum dan khusus.

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal) terhadap penderita *Myalgia* di Kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan derajat *Myalgia* sebelum pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal).
2. Mendeskripsikan derajat *Myalgia* sesudah pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal).

3. Mendeskripsikan derajat *Myalgia* sebelum tanpa pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal).
4. Mendeskripsikan derajat *Myalgia* sesudah tanpa pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal).
5. Menganalisis pengaruh pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal) terhadap penderita *Myalgia* di Kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal) terhadap penderita *myalgia*.

I.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat yang tinggal jauh dari layanan kesehatan mengenai pemanfaatan *Laportea decumana* (daun gatal) sebagai obat alternatif.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Sebagai referensi yang menguatkan bagi petugas kesehatan yang bertugas di pedalaman/pelosok Kabupaten Asmat, bahwa daun gatal dapat digunakan sebagai obat alternatif ketika suplai obat mengalami hambatan.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh pemanfaatan daun gatal terhadap penderita myalgia.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Masukan bagi pengembangan penelitian bidang kesehatan, serta dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang pemanfaatan daun gatal untuk peneliti yang akan datang.

I.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh pemanfaatan daun gatal (*Laportea decumana*) terhadap penderita myalgia di kampung Atsj, Distrik Atsj, Kabupaten Asmat, Provinsi Papua, sejauh ini belum pernah ditemukan peneliti, namun beberapa penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang di lakukan peneliti, antara lain :

1. Puro (2012) meneliti tentang Kajian Aktivitas Antibakteri Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb.)Wedd.) dan Daun Benalu Cengkeh.

Hasil penelitiannya daun gatal memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pangan fungsional berdasarkan sifat antibakteri dan hasil analisis proksimatnya.

2. Simaremare (2014) meneliti tentang Skrining Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Gatal (*Laportea decumana* (Roxb.) Wedd). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa daun gatal positif mengandung senyawa golongan alkaloid, glikosida, steroid/triterpenoid yang dapat mempengaruhi

terjadinya pelebaran pori-pori tubuh dan merangsang peredaran darah (mengurangi rasa nyeri dan pegal-pegal tubuh).

3. Mom, dkk (2014) meneliti tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Daun Gatal di Kecamatan Kwamkilama Kabupaten Mimika. Dalam penelitian ditemukan kelompok tumbuhan daun gatal lazim dimanfaatkan oleh masyarakat kecamatan Kwamkilama Kabupaten Mimika sebagai pengobatan beberapa penyakit, upaya kesehatan, kegiatan berburu, dan bahan sandang tradisional. Terdapat tiga jenis tumbuhan daun gatal di kecamatan Kwamkilama kabupaten Mimika yang kesemuanya termasuk dalam satu famili yaitu: Urticaceae. Ketiga jenis tersebut adalah *Laportea decumana*, *Laportea interrupta*, dan *Dendrocnide peltata*.
4. Simaremare, dkk (2015) meneliti tentang analisis perbandingan efektifitas anti nyeri salep daun gatal dari simplisia *Laportea decumana* dan *Laportea sp.* Hasil penelitiannya menyatakan bahwa daun gatal asal Biak lebih efektif dibandingkan salep asal Depapre.